

**CEREMONY RATIF SAMAN RESUN VILLAGE
NORT LINGGA DISTRICT LINGGA REGENCY
RIAU ISLANDS PROVINCE**

Suni Hartini*, Drs. Ridwan Melay, M.Hum, Drs. Tugiman, MS*****

Email: Sunihartini11@gmail.com, Ridwanmelay@yahoo.com, Tugiman_unri@yahoo.com
Cp: 0823831258

*History education program
Department of social sciences education
Faculty of teacher training and education
Riau university*

Abstract: *The Ratif Saman ritual is the tradition of the village net (village), the people of Resun Village, is a traditional ritual that is carried out to clean the village from disturbances of spirits and bad people who intend to disturb the village. The purpose of this study is (1) To find out a brief history Ratif Ritual Saman Community Resun Village North Lingga District Lingga Regency Riau Islands Province. (2) To find out the process of the Saman Ratif Ritual of Resun Village, North Lingga District, Riau Islands Regency. (3) To find out the changes that occurred in the Ratif Saman Ritual in Resun Village, North Lingga District, Lingga Regency, Riau Islands Province. The method used in this study is a qualitative research method. Qualitative method is a method that does not use numbers in data collection and in providing interpretation of the results. The results of the general research that the authors wrote ratif saman rituals in the resun village communities are carried out depending on the condition of how many calamities, but at this time it is rare to do this ritual.*

Key Words: *Ratif Saman, Tradition, Resun Village*

RITUAL RATIF SAMAN MASYARAKAT DESA RESUN KECAMATAN LINGGA UTARA KABUPATEN LINGGA PROVINSI KEPULAUAN RIAU

Suni Hartini*, Drs. Ridwan Melay, M.Hum, Drs. Tugiman, MS*****

Email: Sunihartini11@gmail.com, Ridwanmelay@yahoo.com, Tugiman_unri@yahoo.com

Cp: 0823831258

Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Ritual Ratif Saman adalah tradisi bele kampung (bersih desa) masyarakat Desa Resun, merupakan ritual upacara adat yang dilaksanakan untuk membersihkan kampung dari gangguan makhluk halus dan orang-orang jahat yang berniat mengganggu kampung. Tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui sejarah singkat Ritual Ratif Saman Masyarakat Desa Resun Kecamatan Lingga Utara Kabupaten Lingga Provinsi Kepulauan Riau. (2) Untuk mengetahui proses Ritual Ratif Saman Masyarakat Desa Resun Kecamatan Lingga Utara Kabupaten Kepulauan Riau. (3) Untuk mengetahui perubahan yang terjadi didalam Ritual Ratif Saman di Desa Resun Kecamatan Lingga Utara Kabupaten Lingga Provinsi Kepulauan Riau. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif adalah suatu metode yang tidak menggunakan angka dalam pengumpulan data dan dalam memberikan penafsiran terhadap hasilnya. Hasil penelitian secara umum yang penulis tulis Ritual Ratif Saman pada masyarakat desa Resun pelaksanaannya tergantung kondisi seberapa banyak musibah namun pada saat ini sudah jarang dilakukan ritual ini.

Kata Kunci: Ratif Saman, Tradisi, Desa Resun

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai Negara kepulauan merupakan suatu gugusan terpanjang dan terbesar didunia senantiasa kaya dengan budaya dan masyarakatnya majemuk yang terdiri dari berbagai suku (etnis), berbagai agama dan kepercayaan yang dianut oleh anggota masyarakat. Hampir setiap suku bangsa memiliki bahasa daerah dan adat istiadat berbeda antara satu sama lainnya. Banyak keanekaragaman budaya di Indonesia memberi gambaran bahwa setiap suku yang ada dimiliki identitas dan kekhasan yang menunjukkan perbedaan-perbedaan dari setiap suku. Beraneka ragam budaya dan adat istiadat merupakan yang kaya dalam Wawasan Nusantara, maka tepat sekali keanekaragaman budaya yang ada itu sudah menjadi motto yang melekat dihati sanubari bangsa Indonesia yang tercangkup dalam semboyan "Bhinneka Tunggal Ika".

Masing-masing suku bangsa tersebut memiliki tradisi yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Hal inilah yang menyatakan bahwa Indonesia merupakan Negara yang majemuk akan kebudayaan, baik itu secara benda maupun upacara-upacara tradisi. Sebagian besar bangsa kita belum mengenalnya, terutama budaya bangsa yang ada ditiap-tiap daerah yang ada dipelosok tanah air Indonesia.

Tradisi merupakan suatu kebudayaan daerah yang dimiliki oleh setiap masyarakat serta berkembang dalam masyarakat itu sendiri, tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat sekitarnya yang dilakukan secara turun temurun dari nenek moyang. Maka dari itu tradisi merupakan bagian dari kebudayaan daerah yang tetap hidup dikalangan masyarakat bersangkutan.

Adapun tujuan penelitian yang akan dilakukan di antaranya:

1. Untuk mengetahui sejarah singkat Ritual Ratif Saman masyarakat Resun Kecamatan Lingga Utara Kabupaten Lingga Kepulauan Riau.
2. Untuk mengetahui proses Ritual Ratif Saman masyarakat Desa Resun Kecamatan Lingga Utara Kabupaten Lingga Kepulauan Riau.
3. Untuk mengetahui apa saja fungsi dari Ritual Ratif Saman dalam masyarakat dDesa Resun Kecamatan Lingga Utara Kabupaten Lingga Provinsi Kepulauan Riau.
4. Untuk mengetahui perubahan yang terjadi didalam Ritual Ratif Saman di Desa Resun Kecamatan Lingga Utara Kabupaten Lingga Kepulauan Riau.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode historis, kegiatan historis adalah kegiatan penelitian yang dilakukan secara sistematis untuk menginterpretasikan masa lampau. Sebagai sumber data bagi penelitian historis adalah bahan-bahan rekaman yang dapat diklasifikasikan menjadi empat, yaitu: dokumen, rekaman kualitatif, dan peninggalan-peninggalan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif, alat pengumpul data instrument penelitian dalam metode kualitatif ialah sipeneliti sendiri.

A. Sejarah Ritual Ratif Saman di Desa Resun

Asal Usul Ratib Saman

Kabupaten Lingga Kepulauan Riau ada desa yang bernama Resun. Didesa ini ada ritual bersih desa yang disebut dengan “Ratib Saman”. Dahulu Resun pernah disinggahi oleh orang Aceh bahkan menetap didesa tersebut. tetapi mereka tidak tahan lama karena di Desa Resun ada wabah penyakit yang membahayakan jiwa, masyarakat setempat menyebutnya sebagai penyakit ta’un yang berasal dari makhluk halus (roh jahat).

Menghindari berbagai gangguan itu mereka (orang Aceh) pindah ke pulau-pulau kecil sekitar Lingga. Setelah mendengar desa yang ditinggalkan itu aman mereka pun berbondong-bondong kembali ke Desa Resun. Namun ketika mereka kembali lagi ke Resun gangguan datang lagi sehingga mereka meninggalkan desa Resun lagi dan mereka menyebut Desa Resun sebagai “daerah resah” karena kondisinya meresahkan.

Kabar tentang daerah yang meresahkan itu hanya terdengar disekitar pulau-pulau di daerah Lingga tidak sampai ke Bangka. Justeru yang terdengar ke Bangka bahwa pulau Lingga tanahnya sangat subur, karna mendengar pulau Lingga sangat subur maka berdatanglah orang-orang Bangka kepulau Lingga di bawah pimpinan H.Muhammad Yusuf bin H.Hasan. Mereka mendirikan perkampungan yang dahulu pernah ditinggali oleh orang-orang Aceh. Disana mereka mencoba mengolah tanahnya untuk memenuhi kebutuhan hidup. Namun, dalam waktu yang tidak begitu lama apa yang pernah dialami pendatang sebelumnya (orang Aceh) datang menimpa, sehingga banyak yang meninggal karena penyakit ta’un atau ulah perampok. Melihat keadaan desanya yang terus-menerus mengalami malapetaka, akhirnya Haji Muhammad Yusuf memutuskan pergi ke Mekkah untuk mencari jalan keluarnya. Pada perjalanan pertama, kedua dan ketiga beliau belum menemukan pencerahan untuk pengikutnya.

Pada perjalanan keempatnya ke Mekkah , Beliau bertemu dengan tuan Syeh Akhmad Khatif Sambas bin Abd Al-Ghaiffar Al-Sambasi Al-Jawi yang berasal dari Sambas, Kalimantan Barat. Syeh akhmad khatif sambas ini belajar di Makkah beliau termasuk murid yang cerdas dan berprestasi beliau berguru dengan Da’ud al-Fathani. Selama Syeh Akhmad Khatif Sambas menjalani karirnya di Makkah dikenal sebagai guru yang menggabungkan dua teknik zikir sekaligus. Tekniknya tersebut ternyata banyak mendapat pengikut dari jamaah haji Nusantara.

Haji Muhammad Yusuf salah satu jamaah Haji yang berjumpa dengan Syeh Akhmad Khatif Sambas mendapatkan suatu amalan peribadatan yang dapat bermanfaat untuk menghilangkan keresahan warga desanya. Amalan itu berupa rangkaian zikir yang panjang yang disebut dengan “Ratif Saman” . Ratif artinya “wirid” atau “zikir” dan Saman berasal dari nama Syeh yang menciptakan zikir tersebut yang merupakan salah satu dari sekian banyak orang yang telah menjadi guru Syeh Akhmad Khatif Sambas. Apa yang terkandung dalam zikir ini adalah keseluruhan harapan-harapan manusia, termasuk agar terhindar dari gangguan jin, penyakit-penyakit, dan perampokan serta pembunuhan.

Setelah pulang dari Mekkah Haji Muhammad Yusuf memerintahkan kepada para pengikutnya untuk melakukan upacara Ratif Saman secara terus menerus sesuai dengan aturan yang berlaku, yaitu 3 kali dalam satu bulan (setiap malam Jumat) di surau kampung (sekarang menjadi mesjid Al Hidayah). Pada minggu pertama dipusatkan di dalam mesjid. Sedangkan pada minggu selanjutnya, disertai dengan berjalan ke luar

mesjid menuju pangkal (bagian selatan) dan ujung kampung (bagian utara), karena bagian-bagian tersebut dipercayai sebagai tempat tinggal para makhluk halus. Persyaratan Peserta Ritual Ratib Saman :Laki-laki, Beragama islam, Sehat jasmani dan rohani,Tahu tata cara proses Ritual Ratib Saman

Bacaan-Bacaan Dalam Ritual Ratif Saman

Adapun bacaan-bacaan yang didibaca saat melakukan ritual ratib saman, yaitu:

- a. Shalawat yang dilakukan selama kurang lebih 5 menit. Shalawat itu merupakan pengantar untuk membaca dan me-ratib-kan kalimat-kalimat suci Al-Quran yang terdapat dalam pelaksanaan Ratib Saman.
- b. Pembacaan surat Al-Fatihah sejumlah 10 kali
- c. Pembacaan surat Al-Ikhlas sejumlah 10 kali
- d. Pembacaan ayat Qursi
- e. Pembacaan surat At-Tobat sejumlah 10 kali
- f. Pembacaan doa Nabi Yunus yang berbunyi :”Laillaha Illa Anta Subahanaka Inni Kuntu Minadholimin”, sejumlah 10 kali
- g. Pembacaan kalimat “Astaghfirullah Al Azim. Allazi Laillaha illah Hua alhayyul Qalyum Waatubu ilaik”, sebanyak 100 kali.
- h. Pembacaan Shalawat Nikmat (Nikmat Rasul) dan atau mengucapkan: “Allahhuma shalli ala saiyyidina Muhammad”
- i. Pembacaan surat Jumat.
- j. Pembacaan kalimat “Lailaha illallah” sebanyak 300 kali (pada saat kalimat tersebut telah dibacakan sebanyak 220 kali, muazin berdiri dan azan. Pada saat azan, pemimpin upacara ikut berdiri dan membaca surat “Alamnasroh” sebanyak 7 kali).
- k. Pembacaan “Lakalhamdu ya Qudus La ilaha illa Allah”, sejumlah 50 kali.
- l. Zikir “Antal Hadi Antallah, Laisal Hadi Ilahu”, sejumlah 50 kali.
- m. Zikir “Ya Hayyun. Ya Kayyum. Ya Allah”, sejumlah 50 kali
- n. Zikir “Ya Latif. Ya Habir. Ya Allah”, sejumlah 50 kali
- o. Zikir “Ya Rahman. Ya Rahim. Ya Allah” sejumlah 50 kali.
- p. Zikir “Allah Hayyi” sejumlah 50 kali.
- q. Zikir “Hayyi” sejumlah 50 kali.
- r. Zikir “Allah, Allah, Allah Hu” sejumlah 50 kali.
- s. Zikir “Hu” sejumlah 50 kali.
- t. Pembacaan “Allah Allah Allah Saiunillah Salatullah Salamullah...”.
- u. Selanjutnya, pemimpin upacara membacakan Surat Jumat, beberapa shalawat dan surat, seperti: (a) Shalawat Jamil; (b) Shalawat Azimah; (c) Al Fatihah yang dihadiahkan kepada Rasul; Adam dan Hawa; Sahabat Rasul; Aulia Muhaqiqin; Syeh Abdul Kadir Zailani; para wali (orang-orang yang besar pengabdianya dalam menyiarkan agama Islam, baik di tanah Arab maupun di luar Arab); leluhur pendiri desa Resun; para guru atau ustad yang mengajarkan ajaran Islam; Malaikat Yighous Sinambik Wattina Haza yang menjaga Baitullah; dan Syeh Maulana Ahmad Khatif Sambas, penggagas upacara Ratib Saman.

Tahap proses ritual ratif saman

Tahap persiapan ini sangat penting karna pada upacara ini yang mengikuti atau peserta upacaranya hanya laki-laki dewasa sedangkan kaum wanita dan anak-anak wajib di dalam rumah tidak ada yang boleh keluar dari rumah. Ababila ada masyarakat yang berada diluar rumah pada saat ritual ini berlangsung akan terjadi hal yang tidak di inginkan seperti pingsan atau kesurupan hal ini ditakutkan karna upacara ritual ratif saman ini bertujuan untuk mengusir jin hitam yang berkeliaran di Desa Resun takutnya apabila ada orang yang tidak mengikuti berada diluar rumah jin hitam akan merasuki tubuh manusia. Benda-benda yang digunakan dalam ritual : Tasbih, Serpihan kayu cendana dah gaharu untuk dibakar sebagai wewangian, Lilin, Air putih, Stanggi.

Pada tahap pertama yang dilaksanakan dimasjid pada malam jum'at atau kamis malam pada pukul 19.30 Wib tepatnya setelah sholat isya. Setelah mengumumkan kepada masyarakat agar tidak keluar rumah, pemimpin duduk di hadapan mimbar. Ini artinya peserta ritual diperbolehkan masuk Masjid (Masjid Al-Hidayah yang berada di Desa Resun) dengan membawa air. Air yang berada dalam wadah itu diletakkan di tengah-tengah pas pembacaan Ratif Saman. Keguna air ini adalah sebagai pengobat penyakit tau'un yang sudah dipercayai oleh masyarakat setempat setelah selesai pembacaan proses Ritual Ratif Saman air ini akan di bawa pulang kembali oleh peserta ritual. Ada dua gerakan yang dilakukan dalam proses ritual ratif saman yaitu sebagai berikut :

Gerakan Nunggal

Dalam gerakan nunggal terdapat amalan zikir dan wirid, yang diawali dengan surat Ad- Dhuha kemudian di ahiri dengan doa-doa.

Gerakan inti

Gerakan inti merupakan gerakan yang terbentuk dari kombinasi hati dan raga, gerakan inti melambangkan bentuk amalan dari ajaran tasawuf. Gerakan inti ini terdiri dari gerakan-gerakan dalam shalat seperti posisi duduk dengan telapak tangan kiri memangku di siku tangan kanan, gerakan ini di iringi dengan kalimat pujian Asma"Allah".

Pada tahap kedua apabila perlengkapan ritual sudah tersedia, para peserta akan membuat lingkaran mulai dari kanan dan kiri pemimpin upacara. Ketika semuanya sudah duduk dengan sempurna atau menyerupai posisi duduk dalam "tahayatul akhir" yang dilakukan dalam sholat, pemimpin ritual menjelaskan bahwa apa yang dilakukan bukan untuk memuja Syeh Saman melainkan kepada Allah SWT agar meridhoi Ritual Ratib Saman dan menurunkan malikat beserta jin putih (jin muslim) untuk memerangi dan mengusir setan dari Desa Resun. Selanjutnya menjelaskan tata cara pelaksanaan Ritual Ratib Saman dan menjelaskan tentang aturan mengucapkan zikir "*laillahillallah*". Karena pengucapan harus mengikuti aturan tertentu sebelum mengucapkan kata "*laillah*", nafas harus ditarik dalam-dalam selanjutnya kata "*hail*" diucapkan sambil kepala diputar ke bahu bagian kiri, diteruskan pengucapan "*lal*" kepala

diputar kebahu kanan, sampai ahirnya pengucapan “lah” yang disertakan dengan tundukan kepala ke arah kanan.

Pengucapan kalimat “lailahaillallah” sambil melakukan gerakan-gerakan tersebut, dimaksudkan agar peserta senantiasa mengingat Allah. Hidung yang menghirup udara menurut keyakinan mereka, merupakan sumber masuknya penyakit dan masuknya jin jahat yang mengganggu tubuh manusia dengan ditariknya udara dan dihembuskan kembali sambil mengucap “*laillahaillallah*” diharapkan segala penyakit akan ikut terbuang. Penjelasan yang lain adalah mengenai aturan pembacaan ayat yang terkadang begitu panjang yang hanya dikuasai oleh pemimpin ritual dan para tetua kampung yang sudah biasa melakukannya. Apabila hafal atau tidak dapat mengikuti ayat yang dilafazkan maka peserta cukup membaca “*Allahuma Salli Ala Muhammad*” secara berulang-ulang hingga ayat yang panjang tersebut selesai dibacakan pemimpin ritual.

Wadah yang berbentuk logam yang merupakan tempat pembakaran serpihan kayu cendana dan gaharu yang disebut “Setinggi”. Wewangian yang dikeluarkan oleh kayu tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pengharum, tetapi juga sekaligus sebagai penarik malaikat dan makhluk halus yang baik atau jin putih untuk ikut serta dalam ritual upacara. Pembakaran wewangian ini kebiasaan yang sering dilakukan Rasulullah SAW dilakukan terutama pada malam kamis dan malam jum’at karna pada malam itu belum adanya parfum seperti sekarang ini. Selain itu menurut Rasulullah SAW sangat menyenangkan bau wangi-wangian, sehingga malaikat itu akan betah mengikuti orang yang menggunakan wangi-wangian. Jika para malaikat betah mendekati dan mengikuti orang tersebut Insya Allah akan terjaga dari segala malapetaka dan marabahaya karna ada para malaikat yang selalu menjaga nya.

Pembakaran kayu cendana dan gaharu ini dilakukan pada malam terakhir pada proses Ritual Ratif Saman saat mengelilingi jalan guna untuk mengusir gangguan dari jin hitam atau makhluk halus dilakukan mulai dari Masjid Al-Hidayah sampai ujung kampung Desa Resun.

Fungsi Ritual Ratif Saman dalam Masyarakat Desa Resun

Fungsi Religious

Ritual Ratif Saman merupakan ritual yang dianggap sakral bagi masyarakat Desa Resun. Dalam pelaksanaan ritual ini mempunyai doa-doa yang diucapkan atau keinginan dimana dari arti Ratif tersebut adalah zikir, dimana kita diinginkan untuk selalu meminta pertolongan hanya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Seperti halnya yang dinyatakan oleh bapak H. Muhtasar selaku tokoh adat di desa Resun.

Fungsi sosial

Biasanya sebelum pelaksanaan Ritual Ratif Saman berlangsung peserta akan bermusyawarah mempersiapkan apa saja peralatan yang dibutuhkan dan bersama-sama mencari perlengkapan tersebut dengan gotong royong, dengan adanya kerja sama kita lupa akan kepentingan individual dengan begitu kita akan terbiasa dengan hal tersebut. Kepedulian dalam sesama masyarakat akan terwujud.

Perubahan Yang Terjadi Terhadap Tradisi Ritual Ratib Saman Di Desa Resun

Perubahan Peralatan

Perubahan peralatan dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 1. Perubahan Peralatan Pada Masa Dulu Dan Sekarang

Masa Dulu 1990-1996	Masa Sekarang 1996-2018	Keterangan
1. Tasbih 2. Serpihan ayu cendana dan gaharu 3. Lilin 4. Air Putih 5. Stanggi	1. Tasbih 2. Serpihan kayu cendana dan gaharu 3. Lampu listrik 4. Air putih 5. Stanggi	1. Tidak berubah 2. Tidak berubah 3. Berubah 4. Tidak berubah 5. Tidak berubah

Sumber: hasil wawancara

Perubahan Proses Ritual

Tabel 2. Perubahan Proses Ritual Pada Masa Dulu Dan Sekarang

Masa dulu 1996	Masa sekarang 2018	Keterangan
1. Ritual ratib saman dilakukan pada malam jum'at, yaitu setelah sholat isya. 2. Menggunakan stanggi 3. Peserta laki-laki yang berusia di atas 30 tahun akan duduk dan membentuk sebuah lingkaran (mulai dari kanan dan kiri pimpinan upacara). Selanjutnya, yang lebih muda usianya, duduk di belakang para orang tua tersebut. 4. Upacara dilakukan 3 kali dalam satu bulan (setiap malam Jumat) di surau kampung. 5. Minggu pertama dipusatkan di dalam mesjid. 6. Pada minggu selanjutnya, disertai dengan berjalan ke luar mesjid menuju pangkal (bagian selatan) dan ujung kampung (bagian utara)	1. Upacara Ratif Saman dilakukan pada malam Jumat, yaitu setelah sholat Isya. 2. Menggunakan Setanggi 3. Peserta berjenis kelamin laki-laki berakal sehat dan tahu tata cara pelaksanaan upacara. 4. Upacara dilakukan disaat tertentu, dimana desa dalam keadaan bermasalah. 5. Minggu pertama dan kedua didalam mesjid. 6. Minggu terakhir diluar mesjid disertai dengan berjalan ke luar mesjid mengelilingi kampung	1. Tidak berubah 2. Tidak berubah 3. Berubah 4. Berubah 5. Berubah 6. Berubah

Sumber: hasil wawancara

Perubahan Pantang Larang

Perubahan yang terjadi dapat dilihat pada table berikut :

Tabel 3. Perubahan pantang larang pada masa dulu dan sekarang

Masa dulu 1999-2002	Masa sekarang 2002-2018	Keterangan
1. Tidak boleh membawa mayat masuk ke dalam desa karena jin hitam akan kembali masuk ke desa dengan cara menempel pada tubuh mayat.	1. Sekarang sudah di tiadakan.	1. Berubah
2. Tidak boleh memikul sampan melintasi jalan desa karena akan digunakan oleh jin hitam sebagai “kendaraan” untuk kembali masuk desa.	2. Sekarang sudah di tiadakan.	2. Berubah
3. Tidak boleh menjemur pakaian di pagar rumah bagian depan, karena pakaian tersebut dikhawatirkan masih belum bebas dari najis, sehingga dapat mengundang datangnya jin hitam.	3. Boleh menjemur pakaian di pagar rumah, namun jangan sampai jam lima sore keatas.	3. Berubah
4. Yang tidak mengikuti upacara (perempuan dan anak-anak) akan pulang ke rumah masing-masing, kemudian menutup pintu, jendela, mematikan penerangan (lampu), dan tidak diperkenankan keluar rumah selama upacara berlangsung.	4. Yang tidak mengikuti upacara (perempuan dan anak-anak) pulang kerumah dan menutup pintu rumah,jendela dan penerangan hanya mati diluar rumah dan tidak diperkenankan keluar rumah selama upacara berlangsung.	4. Tidak berubah

Sumber: hasil wawancara

Perubahan-perubahan tersebut secara tidak langsung telah menghilangkan keakraban sesama ataupun kearifan lokal, karna dilihat dari kehidupan masyarakat Resun. Dahulunya dimana Ritual Ratib Saman masih sering dilaksanakan masyarakat sangat menjaga lingkungan dan sesama, hal tersebut dapat dilihat pada pantang larang dimana tidak boleh membawa mayat masuk kedalam desa karena jin hitam akan kembali masuk ke desa maksudnya pantang larang ini sangat lah sesuai dengan syariat islam yang termaktub dalam ilmu adab.

Dalam syariat islam memang dianjurkan agar mayat yang telah berada diluar untuk tidak masuk lagi kedalam suatu wilayah atau ruangan, dengan kata lain mayat tersebut jangan sampai lah berpindah tempat hanya diperbolehkan jika berhubungan

dengan Fardhu Kifayah. Bahkan ada sebagian Mazhab khususnya Mazhab Syafi'i yang melarang keras bahkan menjatuhkan hukum Haram bagi mayat yang telah berada diluar untuk dimasukkan kembali kedalam wilayah atau ruangan. Dalam Mazhab Syafi'i mayat harus cepat-cepat dikuburkan dan dilarang bermalam jika tanpa ada alasan yang darurat.

Perubahan Peserta Ratib Saman

Perubahan peserta upacara ritual Ratif Saman mengalami perubahan pada masa sekarang. Bisa dilihat pada table dibawah ini:

Perubahan Peserta Ratib Saman Pada Masa Dulu Dan Sekarang		
Masa Dulu	Masa Sekarang	Keterangan
1. Berusia 30 tahun keatas	1. Laki-laki tahu tata cara ritual ratib saman	1. Berubah
2. Peserta membentuk lingkaran dan yang berusia 30 tahun keatas duduk didepan yang muda dibelakangnya.	2. Peserta membentuk lingkaran baik tua maupun muda	2. Berubah
3. Penduduk setempat (masyarakat Resun)	3. Siapa saja (tahu tata cara ritual Ratib Saman)	3. Berubah

Sumber:hasil wawancara

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang Ritual Ratif Saman Masyarakat Desa Resun Kecamatan Lingga Utara Kabupaten Lingga Provinsi Kepulauan Riau. Maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

Simpulan

1. Ritual” Ratib Saman” adalah tradisi bele kampung masyarakat Desa Resun merupakan upacara adat yang dilaksanakan untuk membersihkan kampung dari gangguan makhluk halus dan orang-orang jahat yang berniat mengganggu kampung. Ritual ini dilaksanakan terus menerus dari generasi ke generasi oleh masyarakat Desa Resun, sehingga menjadi suatu tradisi dalam masyarakat Desa Resun.
2. Proses pelaksanaan Ritual Ratif Saman (bele kampong) masyarakat Desa Resun mengalami perubahan walaupun tidak banyak namun pelaksanaan Ritual Ratif Saman tetap sama hanya dalam peralatan dan pantang larang saja yang agak berbeda sedangkan proses ritualnya tetap sama masih membaca zikir.

Adapun fungsi dari ritual ratif saman ada dua yaitu:

a. Fungsi religious

Dalam pelaksanaan ritual ini mempunyai doa-doa yang diucapkan atau keinginan dimana dari arti Ratib tersebut adalah zikir, dimana kita diinginkan untuk selalu meminta pertolongan hanya kepada Tuhan Yang Maha Esa.

b. Fungsi social

Biasanya sebelum pelaksanaan Ritual Ratib Saman berlangsung peserta akan bermusyawarah mempersiapkan apa saja peralatan yang dibutuhkan dan bersama-sama mencari perlengkapan tersebut dengan gotong royong, dengan adanya kerja sama kita lupa akan kepentingan individual dengan begitu kita akan terbiasa dengan hal tersebut. Kepedulian dalam sesama masyarakat akan terwujud.

3. Perubahan Yang Terjadi Terhadap Tradisi Ritual Ratif Saman

Perkembangan zaman menuntut budaya dan tradisi manusia harus menyesuaikan terhadap perubahan yang terjadi, hal ini berguna untuk menjaga eksistensi tradisi dan kebudayaan tersebut. Perubahan ini juga terjadi pada ritual ratif saman. Adapun perubahan yang terjadi sebagai berikut:

1. Perubahan peralatan ritual ratif saman
2. Perubahan proses ritual ratif saman
3. Perubahan pantang larang ritual ratif saman
4. Perubahan peserta ritual ratif saman

Rekomendasi

Dengan selesainya penelitian ini harapan penulis semoga ini bisa bermanfaat bagi pembaca. Oleh karena itu penulis menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Perkembangan zaman yang terus menerus mengalami kemajuan yang sangat amat cepat tidak langsung dapat menggeser nilai-nilai budaya yang ada ditengah-tengah masyarakat. Untuk masyarakat desa resun khususnya agar selalu menjalankan upacara Ritual Ratif Saman ini karena tidak hanya sebagai warisan budaya turun temurun upacara ini merupakan sejarah panjang bagi desa Resun dimana kita selalu menjunjung tinggi sejarah awal dan budaya kita. Karna budaya menunjukkan Bangsa. Diharapkan Ritual Ratif Saman Masyarakat Desa Resun ini dapat terus dilaksanakan dan dipertahankan.
2. Bagi pemuka adat atau lembaga agama dan kantor pariwisata Lingga, sebaiknya memberikan sosialisasi kepada masyarakat mengenai Ritual Ratif Saman terutama

agar generasi muda tertarik dan berpartisipasi serta peduli terhadap kebudayaan yang telah menjadi tradisi tersebut dan tetap menjadi wisata adat bagi turis-turis.

DAFTAR PUSTAKA

Dinas Pariwisata Seni dan Budaya. 2005. *Peranan Nilai-Nilai Adat Istiadat dalam Masyarakat Kampar bey arifin. 1984. Hidup setelah mati*. Jakarta: PT dunia pustaka.

Galba, sindu dkk.2001.upacara tradisional didaik lingga. Tanjung pinang, bappeda kabupaten kepulauan riau dan balai kajian sejarah dan nilai tradisional tanjung pinang.

Lexy J. Moeleong(1989). 2008. *Metode Penelitian Kualitatif* . Rake Sarasin : Yogyakarta

_____. 2002. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. remaja Rosdakarya.

Tarigan, Nismawati. 2009. *Bibliografi Beranotasi*. Hasil Penelitian Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional, Tanjung Pinang.